

Urgensi Hisab dan Rukyat pasca UU No. 3 Tahun 2006

Oleh: Sofwan Jannah*

Abstract

After regulating the Act No. 3 year 2006 concerning enlarging Islamic court jurisdiction. Beside the practical astronomy as a tool or instrument for the validity of Moslem rituals also it motivates the judges of Islamic court in order to own the capacity to understand the beginning of Qomariyah months correctly. Islamic practical astronomy can predict the positions for instance those of sun, moon, earth etc. Thus, the graduations of Syari'ah faculty or department have the challenging to study Islamic Economics because the qualification for becoming judge of Islamic court should need much knowledge to handle the cases.

Kata kunci: *hisab rukyat, peradilan agama, sdm, ekonomi syari'ah.*

I. Pendahuluan

Undang-undang no. 3 tahun 2006 yang berisi tentang perluasan kompetensi Peradilan Agama, dengan masuknya domain al mu'amalah al maliyah (sengketa ekonomi Islam) dan diserahkan domain Hisab dan Rukyat ke lingkungan Departemen Agama, maka Peradilan agama tidak secara spesifik menangani keilmuan Hisab-Rukyat, tetapi jika terjadi masalah sengketa dan isbat kesaksian rukyat al hilal, baru akan ditangani oleh Pengadilan Agama.

Sedangkan keilmuannya pasca UU no. 3 tahun 2006 menjadi kewenangan Dirjen Bimas Islam Departemen Agama, dan dibantu ditingkat Propinsi oleh Kanwil Departemen Agama, sedangkan di tingkat Kabupaten ditangani oleh Kantor Departemen Agama Kabupaten yang dibantu pula oleh KUA-KUA di tingkat kecamatan.

* Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Ilmu Agama Islam UII.

Dari penjelasan tersebut peran Hisab-Rukyat semakin berkembang, karena semula hanya di tingkat Kabupaten, yaitu di setiap Pengadilan Agama, kini ujung tombaknya berada di tingkat Kecamatan, yaitu di KUA-KUA di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, peran Ilmu Falak (Hisab-Rukyat) yang menjadi matakuliah wajib di Fakultas Syari'ah, baik yang ada di UIN, IAIN, STAIN, maupun Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta yang memiliki Program Studi ilmu Syariah, termasuk Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (FIAI UII).

Adapun muatan dari ilmu Falak terdiri dari pengenalan terhadap ilmu Astronomi secara umum, mengetahui posisi benda-benda langit dengan koordinat Horison, Equator, dan Ekliptika. Mempelajari dan menghitung awal dan akhir waktu Salat Fardu serta awal waktu Salat Duha.

Memperelajari posisi geografi kota-kota tertentu, termasuk data geografi Ka'bah di muka bumi pun sangat diperlukan untuk mengetahui dan menghitung arah kiblat. Termasuk di dalamnya bagaimana mengetahui arah kiblat yang praktis, tanpa melakukan perhitungan yang berarti dalam mengetahui arah kiblat, yaitu dengan Rasydul Kiblat (saat matahari berada di atas Ka'bah) pada tanggal 27 atau 28 Mei pada pukul 16: 18 WIB dan pada tanggal 15 atau 16 Juli pada pukul 16: 27 WIB. Karena pada saat matahari di atas Ka'bah semua bayangan benda tegak akan searah dengan arah kiblat².

Mempelajari posisi Matahari, Bulan, dan Bumi untuk mengetahui, memperhitungkan, dan memiliki kemampuan membuat kalender Masehi dan Kalender Hijriyah yang dapat dipertanggungjawabkan akurasi dan kebenarannya sesuai petunjuk Syari'at Islam.

Oleh karena itu, kajian ilmu Falak sebenarnya memerlukan SDM yang serius dan memiliki bekal yang memadai, terutama ilmu hitung-menghitung (Hisab) atau lebih dikenal dengan matematika. Sebenarnya ilmu matematika yang dibutuhkan dalam ilmu Falak tidak terlalu mendalam, karena upaya perhitungan dapat dibantu dengan kalkulator yang memiliki fungsi sesuai dengan keperluan untuk ilmu Falak.

II. Urgensi Ilmu Falak dalam Aktivitas Ibadah

Syarat sahnya ibadah Salat di antaranya mengetahui awal waktu Salat dan menghadap ke arah Kiblat. Bagaimana cara mengetahui awal waktu salat di suatu tempat, maka dapat diketahui dengan mempelajari Ilmu Falak.

Meskipun sekarang sudah banyak beredar jadwal waktu salat, ternyata

² Sofwan Jannah. 2007. *Pedoman untuk Mengetahui Arah Kiblat*. Makalah Temukarya Tim Hisab Rukyat DIY pada tanggal 26 Mei 2007

jadwal waktu salat yang beredar di masyarakat tersebut sangat beragam, apalagi ada jadwal yang berlaku di suatu tempat, tapi dapat dikonversi penggunaannya dengan tempat lain hanya dengan memperhitungkan perbedaan bujur tempatnya saja, misalnya perbedaan antara Jakarta dan Yogyakarta dengan ditambah 16 menit.

Padahal penambahan tersebut tidak selamanya benar, karena perlu juga diperhitungkan perbedaan atau selisih lintangnya juga untuk saat-saat tertentu. Walhasil pengetahuan untuk mempelajari awal waktu salat sangat penting dalam ilmu syari'ah. Apalagi jika dikaitkan dengan penelitian yang serius untuk membandingkan awal waktu yang beredar di masyarakat dengan petunjuk Syari'ah yang ada dalam Al Qur'an dan Hadis Rasulullah saw.

Demikian juga Arah Kiblat. Nampaknya masyarakat Islam di Indonesia sampai saat ini masih banyak yang tidak begitu peduli terhadap arah Kiblat. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai penelitian yang pernah dilakukan dan diinformasikan dalam berbagai media masa, seperti penelitian di Jawa Barat, Palembang, dan terakhir di tahun 2007 ini survey yang dilakukan BHR DIY yang sementara ini lembaga ini berada di bawah Kanwil Depag Yogyakarta ternyata masih banyak masjid yang arah kiblat tidak tepat menghadap ke Baitullah di Masjidil Haram Mekah. Bahkan sangat fantastik dari sekitar 100 masjid yang diukur arah kiblatnya 77% masih melenceng.³

Ada di antaranya beberapa masjid yang arah kiblatnya menghadap ke arah Afrika Selatan, ada yang menghadap ke arah Yaman, tapi adapula yang terlalu ke Utara, yaitu menghadap ke Madinah, ada pula yang menghadap ke baitul Maqdis di Yerussalam, bahkan ada yang menghadap ke arah Turki.⁴

Namun, informasi melalui media massa nampaknya hanya sekedar berita yang tidak terlalu menarik untuk ditindaklanjuti, kecuali oleh beberapa masyarakat yang menyadari akan kebutuhan pengukuran arah kiblat di masjidnya agar memenuhi syarat dalam pelaksanaan salat, seperti beberapa Masjid yang sudah dikalibrasi arah kiblat agar sofnya tepat mengarah ke arah baitullah di Masjidil haram di Mekah.

Di antara Masjid yang sudah dikalibrasi arah kiblatnya oleh Tim Pengukur Arah Kiblat BHR (Badan Hisab-Rukyat) Kanwil Departemen Agama Yogyakarta adalah Masjid Agung Bantul pada hari Jumat 9 Ramadan 1428 H. bertepatan dengan tanggal 21 September 2007 M.

Akan tetapi, masih banyak masyarakat muslim yang tidak peduli terhadap prasyarat keabsahan salat, mereka mencukupkan diri dengan niat

³ Radar Yoga Selasa, 11 September 2007: www.jawapos.com/index.php?act=detail_radar&id=172173&c=85

⁴ Penelusuran Arah Kiblat menggunakan soft Google Earth Oleh Sofwan Jannah dalam artikel arah Kiblat pada Pelatihan di Kandepag Yogyakarta 2007

menghadap ke arah Barat sedikit serong ke Utara. Berapa pun serongnya, yang penting sudah serong, bahkan terhadap masjid yang bangunannya sudah menghadap kiblat pun masih juga menyerongkan lagi ke arah Utara, bahkan jika ada masjid yang sudah menghadap terlalu ke Utara pun masih pula menyerongkan lagi ke arah Utara.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya setiap masjid yang ada di Indonesia dilakukan kalibrasi dan sertifikasi arah kiblatnya agar masyarakat yang memakmurkan masjid tersebut dapat dengan mantap menjalankan ibadahnya.

Dalam hal ini niat saja tidak cukup sebagai keabsahan salat, tetapi harus diikuti dengan ilmu yang mendukung atas ketepatan waktu dan arah yang benar, sebab apabila niat saja dianggap cukup meskipun kenyataannya salah, bagaimana dengan mereka yang beragama lain, apakah mereka juga menurut pandangan keilmuan Islam ibadahnya diterima, dengan alasan niatnya juga beribadah kepada Allah?

Atas dasar alasan tersebut, pengetahuan yang berkaitan dengan awal waktu salat dan arah kiblat perlu disadari urgensinya.

III. Hubungan Awal Bulan Hijriyah dengan Ibadah

Penentuan awal bulan Qamariyah yang berlaku di Indonesia, bahkan secara internasional, nampaknya masih jauh dari semangat persatuan dan kesatuan, hal ini dapat dibuktikan pada saat melaksanakan ibadah puasa, Idul Fitri dan Idul Adha, padahal peringatan tahun baru Hijriyah pun sebenarnya sudah sepatutnya diupayakan agar syiar Islam dapat berjalan mulus tanpa sandungan.

Peringatan dan ucapan tahniah atas pergantian tahun Hijriyah yang diikuti dengan muhasabah terhadap perilaku kita, agar dapat disempurnakan dan dioptimalkan pada tahun-tahun berikutnya dengan mengharap rido Illahi, akan dapat dilakukan dengan serentak oleh kaum muslimin secara internasional.

Tantangan ke depan tergantung umat Islam yang memiliki kepedulian terhadap fenomena yang dapat membuat perpecahan umat Islam, yaitu perbedaan dalam melaksanakan ibadah yang bersifat jama'ah, seperti melakukan ibadah puasa, Idul Fitri dan Idul Adha sangat ideal dilakukan secara serempak dan padu di seluruh peloksok dunia.

IV. Aspek-aspek Penting dalam Hisab dan Rukyat

Syari'ah merupakan satu-satunya Fakultas atau program studi yang mempelajari Ilmu Falak sangat bertanggung jawab terhadap persatuan dan kesatuan dalam aktifitas ibadah, baik untuk pelaksanaan ibadah Salat,

Puasa, Zakat, dan berbagai aktifitas ibadah yang lain.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya untuk melakukan penguatan terhadap konten materi ilmu Falak, agar alumninya memiliki kemampuan dan percaya diri untuk melakukan pencerahan terhadap masyarakat yang membutuhkan, baik dalam melakukan kalibrasi arah kiblat, penyusunan jadwal salat fardu, persiapan dalam melakukan ibadah puasa, berhari raya idul fitri dan idul Adha, bahkan termasuk dalam mempersiapkan ibadah salah gerhana, baik gerhana matahari atau bulan.

V. Masjid, Arah Kiblat dan Waktu Salat.

Pengaruh Masjid terhadap kehidupan umat Islam sangat penting, terutama dalam kehidupan beribadah, karena kaum muslimin akan selalu terikat dengan masjid, baik dalam salat berjamaah, acuan dalam mengetahui arah kiblat, mengetahui awal waktu salat dengan dikumandangkannya azan, dan lain sebagainya aktifitas yang dapat mempersatukan umat Islam. Namun patut disayangkan, apabila setiap masjid tidak kompak dalam mengumandangkan azan yang perbedaannya sangat mencolok, sehingga agak membingungkan para jamaahnya, di samping itu, kekompakan dalam memulai azan dapat memberikan gambaran bahwa umat Islam memiliki kesatuan arah dan keharmonisan dalam menata kehidupan bermasyarakat.

Demikian pula arah kiblat dan bangunan masjid dapat menjadi pedoman masyarakat dalam melakukan ibadah sehari-hari, sebab pada dasarnya setiap orang dapat mengkalibrasi arah kiblat dari setiap masjid yang ada di sekeliling kita, agar ibadah salat kita memenuhi syarat dan rukunnya, jika ingin salatnya diterima oleh Allah SWT.

Salah satu syarat sahnya salat adalah menghadap ke arah kiblat dan telah memasuki waktu salat dimaksud. Bagaimana mungkin kita sebagai muslim tidak memiliki kepedulian terhadap posisi arah kiblat suatu masjid yang salah!. Oleh karena itu, diharapkan setiap muslim dapat mengecek Arah Kiblatnya, baik di rumah atau di Masjid atau Musolla yang berdekatan dengan rumahnya agar sesuai arahnya ke Baitullah di Masjidil Haram Mekah.

Posisi Masjid pada umumnya akan dijadikan pedoman oleh para jama'ahnya untuk beribadah salat di rumahnya masing-masing jika melakukan salat sunnah atau bagi keluarganya yang tidak memungkinkan salat berjamaah di masjid.

Apabila yang dipedomani adalah Masjid yang arah kiblatnya keliru, maka dapat dipastikan arah kiblat yang di rumah-rumah masyarakat pun ikut keliru, sehingga salatnya pun sebenarnya tidak memenuhi syarat kesahan salat, sebagaimana petunjuk dari Al Qur'an surat al Baqarah (2): 143

... فول وجهك شطر المسجد الحرام وحيث ما كنتم فولوا وجوهكم شطره
*Palingkanlah mukamu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja
kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya...*

Adapun kekeliruan yang terjadi sebelumnya (masa lalu) semoga Allah memaafkan ketidakmampuan, kekeliruan atau kealpaan dalam mengikuti perintah Allah secara optimal pada masa yang lalu, sebagaimana Hadis Rasulullah saw riwayat Tirmizi dari Abu Hurairah r.a.:

رفع عن أمتي عن الخطاء والنسيان وماستكروها عليه
*“Diangkat qalam (tidak dianggap berdosa) bagi orang yang keliru,
lupa, atau karena terpaksa melakukan suatu jarimah”*

Upaya yang dapat diupayakan adalah membentuk suatu lembaga atau Badan yang memiliki kompetensi dalam mengukur Arah Kiblat. Dan setiap pembangun suatu Masjid atau musolla dilengkapi dengan sertifikat pengukuran arah kiblat yang dilakukan oleh lembaga, Badan, atau orang memiliki kompetensi dalam menentukan arah kiblat.

Kompas Sajadah yang sering dijadikan acuan dalam mengetahui arah kiblat ternyata setelah diteliti oleh Departemen Agama RI di Jakarta, memiliki penyimpangan yang sangat signifikan, karena kesalahannya mencapai 2, 5 derajat s.d. 15 derajat⁵, padahal penyimpangan 1 derajat saja, baik ke kanan atau ke kiri, orang yang salat dari Yogyakarta itu berarti menjauhi ka'bah sebanyak 164 Km.

Dapat dibayangkan jika penyimpangannya mencapai 9 derajat atau lebih, berarti yang dihadapi ketika salat sudah menyimpang lebih dari 1000 Km, belum lagi jika kompasnya dipengaruhi medan magnet yang ada di sekitar lokasi pengukuran.

Dari realitas hasil pengukuran yang ada di beberapa Masjid di Pulau Jawa dan Madura dengan bantuan software Google Earth ternyata lebih dari separoh masjidnya yang tidak searah dengan Kiblat. Oleh karena itu, sudah menjadi suatu keharusan bagi umat Islam untuk memperhatikan secara serius tentang penentuan arah kiblat yang benar dan akurat.

Salahsatu upaya yang dapat diusulkan untuk mengeliminir adanya kekeliruan dalam pengukuran arah kiblat, perlu ditegaskan kembali bahwa sebaiknya dibentuk suatu lembaga yang memiliki kompetensi dalam mengukur arah kiblat untuk suatu bangunan Masjid atau Musolla, bila perlu sebelum ada izin pendirian Masjid terlebih dahulu dilengkapi sertifikat hasil pengukuran arah kiblat.

Demikian pula syarat sah Salat yang lain, yaitu awal waktu salat yang ditandai dengan berkumandangnya suara azan, maka masih banyak selisih

⁵ Zainal Abidin, dkk. 1994/1995. *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peradilan Agama Depag RI.

waktu yang terdengar di sekitar kita, bahkan jika mau memperhatikan sering terjadi azan magrib sudah berkumandang padahal belum waktunya, karena sinar matahari masih terlihat jelas di ufuk Barat, demikian pula beulang kali dijumpai azan subuh terdengar berkumandang sebelum waktunya, padahal jaraknya masih sangat jauh, yaitu mencapai 15 s.d. 25 menit. Hal ini sangat memprihatinkan, karena awal waktu salat, terutama awal waktu magrib dan Subuh itu, bukan hanya berkaitan hanya dengan ibadah salat, tetapi juga berkaitan dengan ibadah puasa.

Atas dasar realitas di lapangan tersebut, penelitian terhadap awal waktu salat dan arah kiblat dan sosialisasi penyadarannya pada masyarakat menjadi tanggung jawab kita semua yang memiliki predikat muslim, apalagi yang selalu berkuat dengan aktifitas akademik.

VI. Penentuan Awal Ramadan, Syawal, dan Zul Hijjah

Dua tahun berturut-turut, yaitu 2006 dan 2007 di Indonesia, bahkan di dunia umat Islam dalam memulai puasa Ramadan, berhari raya Idul Fitri, dan Idul Adha berbeda, bahkan ada perbedaannya mencapai tiga hari, bagaimana keadaan ini dapat terjadi, padahal pedoman yang dijadikan dasar adalah satu, yaitu dalil dari Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw, acuan yang diamatinya pun hanya satu yaitu hilal yang berada di ufuk bagian Barat.

Mengapa hal ini selalu terjadi? Dalam amatan penulis masih banyak para ulama kita yang memahami nas Al Qur'an dan Hadis secara tekstual dan terlalu husnuzzon terhadap pelaku rukyat yang mengklaim berhasil melihat hilal. Padahal menurut ilmu astronomi kedudukan hilal sudah lebih dahulu terbenam dari pada matahari, sehingga sangat mustahil dapat dirukyat, seperti yang baru saja terjadi kasusnya di Saudi Arabia pada bulan Zul Hijjah 1428 H. yang lalu.

Sebenarnya keadaan tersebut dapat diatasi jika kaum muslimin semua mau menghargai ilmu pengetahuan yang mendukung berbagai aktivitas ibadah, tidak malah dicurigai sebagai ilmu yang memecahbelah kehidupan umat Islam.

Demikian pula ada pula yang terlalu percaya dengan ilmu pengetahuan tanpa dilakukan pengecekan dengan realitas di lapangan, padahal dapat terjadi suatu ilmu pengetahuan tersebut sudah out of date, seperti yang terjadi pada teori geosentris yang sudah di gantikan (nasih dan mansuh) oleh teori Heliocentris.

Begitu juga dalam ilmu pengetahuan yang lain, seperti ilmu falak yang menggunakan hisab hakiki taqribi selayaknya juga sudah tidak dipakai lagi sebagai acuan, karena sudah tidak sesuai dengan realitas di lapangan, atau segera dikembangkan berbagai data dan rumus-rumus nya agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sesuai realitas di

lapangan..

Ilmu Hisab yang sekarang ini yang dipercaya sesuai dengan realitas di lapangan adalah yang menggunakan data-data astronomi yang menggunakan tabel data yang biasa dipakai untuk penjelajahan di luar angkasa, baik yang dipakai Amerika, Rusia, Inggris, Jepang dan bangsa-bangsa lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Rukyatul Hilal dalam arti melihat hilal di lapangan sekarang ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui awal bulan Qomariyah (Hijriyah), sedangkan pada masa Rasulullah saw merupakan satu-satunya cara untuk menentukan awal bulan, yaitu ketika hilal sudah nampak berada di ufuk bagian Barat pada saat matahari terbenam setelah terjadi conjungsi (Ijtima').

Kenapa sekarang dikatakan salah satu cara, karena banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui posisi hilal sudah berada di atas ufuk pada saat magrib, baik dengan cara hisab, atau melihat dengan "software" tertentu di komputer, atau rukyat di lapangan.

Hasil rukyat sering tidak diakui oleh para ahli hisab, karena di duga hasil rukyat tersebut sebenarnya hanya mengatasnamakan rukyat daris hasil hisab hakiki taqrib, misalnya klaim keberhasilan melihat hilal di Jawa Timur pada tahun 1992, 1993, dan 1994 padahal sebenarnya hilal sudah lebih dahulu terbenam sebelum magrib. Demikian juga yang baru terjadi di Saudi Arabia pada bulan Zul Hijjah 1428.

Klaim keberhasilan rukyat oleh beberapa saksi yang "adil" di Saudi Arabia, kemudian dijadikan dasar keputusan untuk pelaksanaan ibadah haji oleh pemerintah Saudi banyak mendapat protes dari para ilmuwan yang mendalami ilmu Astronomi termasuk dari Ummul Quro Mekkah.⁶

VII. Ibadah Salat Gerhana Matahari dan Bulan

Venomena alam yang akan terjadi setiap tahun adalah gerhana, bahkan dapat terjadi sampai berulang misalnya pada awal bulan hijriyah terjadi gerhana matahari dan pada pertengahan bulan terjadi gerhana bulan.

Peristiwa gerhana tersebut dalam khasanah keilmuan Islam menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah SWT, yaitu dengan melakukan ibadah sunnah salat gerhana, yang dikenal dengan solah Khusuf untuk gerhana bulan dan salat Kusuf untuk salat gerhana Matahari. Oleh karena itu, informasi akan terjadinya gerhana perlu diketahui agar persiapannya dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya karena salat gerhana tersebut dilakukan secara berjama'ah.

⁶ Blog RHI lihat pula Thomas Jamaluddin dalam *Saudi membuat ulah lagi* dan berbagai tanggapan dengan keputusan pemerintah Arab Saudi untuk Kasus Wukuf di Arafah 1428 H.

Pada masa sekarang perhitungan gerhana tidak terlalu sulit, karena sudah banyak program komputer yang memberikan kemudahan kepada kita untuk memprediksi gerhana yang akan terjadi, bahkan ada soft ware yang memberikan animasi terjadinya gerhana, baik yang sudah terjadi maupun yang akan datang. Dengan demikian persiapan untuk melakukan salat gerhana sudah mudah untuk diakses.

Selanjutnya hasil dari berbagai perhitungan tersebut dapat diformulasikan dalam bentuk kalender atau almanak yang memberikan informasi penanggalan Hijriyah dan Masehi yang dilengkapi dengan Jadwal waktu salat, petunjuk terjadinya Rasydul Kiblat, bahkan sepatutnya juga diinformasikan kapan akan terjadi suatu gerhana, baik gerhana bulan atau gerhana matahari.

VIII. Penutup

Pasca adanya Undang-Undang no. 3 tahun 2006 tentang perluasan Kompetensi Peradilan Agama, maka Kompetensi ilmu syari'ah semakin luas, sehingga tanggung jawab keilmuan Syari'ah mendapat tantangan untuk semakin banyak belajar untuk melengkapi dan medalami pengetahuannya dengan ilmu Ekonomi Islam Kontemporer, karena sarjana Syari'ah yang diterima menjadi hakim di Pengadilan Agama harus memiliki bekal yang memadai untuk menangani perkara yang semakin luas tersebut.

Ilmu Falak (Hisab-Rukyat) di samping sebagai sarana penyempuraan dan syarat sahnya ibadah kaum muslimin, juga dapat menjadi penguatan bagi calon hakim di Pengadilan Agama agar memiliki kemampuan mengetahui awal bulan Qamariyah yang benar dan tidak mudah dibohongi oleh seseorang yang mengaku berhasil melihat hilal, padahal hilal sudah terbenam lebih dulu daripada matahari.

Ilmu Falak pun dapat memprediksi terjadinya gerhana matahari dan bulan secara akurat, agar persiapan pelaksanaan ibadah salat gerhana dapat dilakukan dengan baik dan sempurna. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal dkk. 1994/1995. *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*. Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama RI.
- Azhari, Susiknan. 2004. *Ilmu Falak Teori & Praktek*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Ichtiyanto dkk. 1981. *Almanak Hisab Rukyat*. Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama RI.
- Jailani, al, Zuber Umar. Tanpa tahun. *Khulsotul Wafiyah fil falaki bi jadwal*

Sofwan Jannah: Urgensi Hisab dan ...

Iugoritmiyah. Surakarta: Matbaah Melati.

Jannah Sofwan. 2007. Kalender dua Agama: Hijriyah Masehi (1347-1546 H.= 1928 – 2122 M. Yogyakarta: Jurusan syari'ah UII.

Khazin, Muhyiddin. 2004. Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik. Yogyakarta: Buana Pustaka.

Saksono, Tono. 2007. Mengkompromikan Rukyat & Hisab. Jakarta: Amythas Publiita bekerjasama dengan Center for Islamic Studies.